

Bulan Penuh Berkah

Isi Buku

- Menyambut Datangnya Ramadhan
 - Mari Berpuasa...
 - Puasa Yang Tidak Bermakna
 - Puasa Itu untuk-Ku
 - Kewajiban Puasa Ramadhan
 - Wanita Hamil dan Menyusui
- Larangan Puasa Mendekati Ramadhan
- Waktu Makan Sahur dan Berbuka Puasa
- Berpuasa Ramadhan dengan Melihat Hilal
 - Hembusan Angin Kedermawanan
 - Tarawih Jangan Kau Lewatkan...
- Catatan Faidah Seputar Ramadhan
 - Mencari Tambahan Nikmat

Dipublikasikan oleh :

Kajian Islam al-Mubarak

Website : www.al-mubarak.com

Rajab 1441 H / Maret 2020

Pembangunan Islamic Center al-Mubarak

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan **Islamic Center al-Mubarak YAPADI** (Masjid Jami' al-Mubarak) bisa menyalurkan donasinya melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no : 710 206 3737

Atas nama : **Yayasan Pangeran Diponegoro**

Kemudian mohon dikonfirmasi donasinya ke no :
0896 7638 9637 atau 0853 3634 3030

Dengan format :

Nama, asal, jumlah donasi, pembangunan MJM, tanggal transfer

Dengan menyertakan foto/scan bukti transfernya.

Keterangan :

Dana yang masih dibutuhkan untuk melunasi hutang biaya pembangunan talud sebesar **Rp.60 Juta**, dan anggaran untuk pembangunan masjid lantai 2 sebesar **Rp.473.300.000,-**.

Perkiraan kebutuhan dana pembebasan lahan untuk perluasan sarana masjid sekitar **Rp. 2 M**. Total donasi yang dibutuhkan untuk sekarang ini adalah sebesar **Rp.2.533.300.000,-** (2,5 Milyar Rupiah).

Informasi : 0853 3634 3030 (wa

Facebook : Kajian Islam al-Mubarak

Website : www.al-mubarak.com

Menyambut Datangnya Ramadhan

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, waktu terus berjalan dan bulan Ramadhan semakin mendekat. Tidak ada yang lebih utama untuk kita siapkan menyambut datangnya bulan itu selain bekal ilmu dan keimanan. Tanpa ilmu, orang akan lebih banyak merusak daripada melakukan kebaikan. Begitu pula tanpa iman, amal yang banyak hanya akan berbuah penyesalan.

Pertama, yang harus selalu kita ingat bersama adalah bahwa bulan puasa adalah bulan diturunkannya al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *"Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya al-Qur'an; sebagai petunjuk bagi manusia serta penjelas dari petunjuk itu dan al-furqan/pembeda -antara kebenaran dan kebatilan-..."* (al-Baqarah : 185)

Kedua, yang juga harus kita ingat adalah bahwa bulan Ramadhan adalah saat dimana kaum muslimin mengerjakan puasa di siang hari ikhlas karena Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya, bukan karena ingin mengurangi lemak atau diet belaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 183)

Ketiga, yang tidak boleh kita lupakan bahwa puasa Ramadhan hanya akan diterima jika pelakunya adalah orang yang bertauhid dan bersih dari syirik besar. Karena dosa syirik besar akan menghapuskan seluruh amal dan mengeluarkan dari agama. Allah berfirman (yang artinya),

"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi." (az-Zumar : 65)

Keempat, suatu hal yang penting untuk kita pahami bahwa meninggalkan makan dan minum serta pembatal puasa akan dinilai sebagai amal ibadah apabila dilandasi niat untuk mencari keridhaan Allah dan beribadah kepada-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal akan dinilai dengan niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang yang beramal hanya akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kelima, perkara yang sangat mendasar dan harus senantiasa kita perhatikan adalah bahwa ibadah kepada Allah tidaklah dikatakan ibadah kecuali harus mengikuti tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Keenam, puasa Ramadhan akan menghapuskan dosa-dosa dengan syarat apabila dosa-dosa besar di jauhi dan ditinggalkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sholat lima waktu, jum'at yang satu menuju jum'at berikutnya, Ramadhan yang satu menuju Ramadhan berikutnya; akan menebus dosa yang terjadi diantaranya selama dosa-dosa besar di jauhi."* (HR. Muslim)

Ketujuh, bulan Ramadhan adalah ladang untuk beramal salih dan meningkatkan ketakwaan. Jangan kita jadikan bulan Ramadhan berlalu begitu saja tanpa amal kebaikan dan taubat dari kesalahan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

sallam bersabda, "Bersegeralah kalian dalam beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang beriman lalu sore harinya menjadi kafir, atau di sore hari beriman lalu paginya kafir. Dia menjual agamanya demi mencari ceceran perhiasan dunia." (HR. Muslim)

Demikian beberapa catatan, semoga bermanfaat bagi kita dalam menyambut bulan yang dinanti...

Mari Berpuasa...

*Wahai orang yang tidak membuatnya cukup berbuat dosa di bulan Rajab
Sehingga dia pun berbuat maksiat kepada Rabbnya di bulan Sya'ban*

*Sungguh telah menaungimu bulan puasa setelah kedua bulan itu
Maka janganlah kamu jadikan ia juga menjadi bulan kedurhakaan*

*Bacalah Al-Qur'an dan bertasbih/sholatlah di dalamnya dengan kesungguhan
Karena itu adalah bulan untuk bertasbih dan membaca Al-Qur'an*

(lihat *Majalis Syahri Ramadhan*, oleh Syaikh Al-Utsaimin, hlm. 9)

Barangsiapa yang dimuliakan oleh Allah dan diberikan kelapangan umur sehingga bisa menjumpai bulan yang mulia ini, maka ini sungguh merupakan nikmat yang sangat agung bagi seorang hamba untuk bisa bergabung dengan kaum muslimin yang lain untuk memetik buah-buahan pahala di

dalam musim yang agung dan diberkahi ini; musim berseminya ketaatan, keimanan, dan taqarrub kepada ar-Rahman (lihat *Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hlm. 5-6)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Bulan Ramadhan, yang diturunkan padanya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu dan juga sebagai al-Furqan/pembeda. Oleh sebab itu barangsiapa diantara kalian yang menyaksikan bulan itu hendaklah dia berpuasa."* (al-Baqarah : 185)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan. Bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kepada kalian puasa pada bulan itu. Pada bulan ini dibukakan pintu-pintu Surga, ditutup pintu-pintu Neraka, dibelenggu setan-setan. Di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang terhalangi dari kebaikannya sungguh dia telah terhalang dari kebaikan."* (HR. Ahmad dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah)

Bulan Ramadhan adalah tamu yang mulia dan utusan yang agung bagi jiwa setiap mukmin. Setiap mukmin tentu akan merasa gembira karena kedatangan tamu ini dengan kegembiraan yang sangat besar sebagaimana apabila ia didatangi tamu paling agung yang bertandang ke rumahnya (lihat *Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hlm. 7)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mencari pahala, maka niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sholat lima waktu dan jum'at yang satu dengan jum'at yang*

sesudahnya, Ramadhan yang satu dengan Ramadhan berikutnya adalah menjadi penghapus dosa-dosa yang terjadi diantaranya, selama dosa-dosa besar di jauhi.” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah telah menetapkan setiap siang dan malam orang-orang yang akan dibebaskan dari api neraka; yaitu pada bulan Ramadhan. Dan sesungguhnya pada bulan itu setiap muslim memiliki doa yang akan dikabulkan untuknya.” (HR. al-Bazzar)*

Syakh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya kesempatan anda untuk bisa menjumpai bulan Ramadhan ini sedangkan anda berada dalam keadaan sehat wal afiyat, selamat dan dalam keadaan beriman, ini semua adalah suatu kenikmatan yang sangat besar, sebuah anugerah yang begitu agung yang semestinya anda bisa menghargainya dengan sebagaimana mestinya, dan mengenali kedudukannya yang amat mulia. Dan sesungguhnya salah satu bentuk syukur terhadap nikmat Allah kepada diri anda sehingga bisa menjumpai bulan yang agung ini adalah hendaknya anda bersemangat untuk serius dan bersungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan kepada Allah di bulan ini -semoga Allah mengantarkanmu kepada bulan itu- oleh sebab itu bersemangatlah dalam menunaikan hak Allah *tabaraka wa ta’ala* di bulan itu yaitu dengan menjalankan puasa, sholat malam, ketaatan, dan taqarrub kepada Allah *tabaraka wa ta’ala* serta menjauhkan diri dari perkara-perkara yang diharamkan Allah *jalla wa ‘ala.*” (lihat *Wa Jaa’a Yahru Ramadhan*, hlm. 17)

Marilah, kita sambut ibadah yang agung ini dengan penuh suka cita, sebagaimana kegembiraan kita akan curahan pahala, rahmat, dan ampunan-Nya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Bagi orang yang berpuasa dua*

buah kegembiraan; sebuah kegembiraan ketika terbuka/berhari-raya, dan sebuah kegembiraan lagi yaitu ketika bertemu dengan Rabbnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah pun menyediakan sebuah pintu khusus di surga bagi hamba-hamba-Nya yang ahli puasa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya di surga ada sebuah pintu yang disebut dengan ar-Rayyan. Melalui pintu inilah orang-orang yang berpuasa masuk pada hari kiamat. Tidak ada seorang pun selain mereka yang memasukinya. Apabila mereka telah masuk maka pintu itu pun dikunci, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa memasukinya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ya Allah, pertemukanlah kami dengan bulan yang mulia itu....

Puasa Yang Tidak Bermakna

Bismillah.

Ibnu Hajar *rahimahullah* di dalam *Bulughul Maram* mencantumkan sebuah hadits di dalam *Kitab ash-Shaum* dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan tindakan dusta serta perilaku bodoh maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minumannya.”* (HR. Bukhari dan Abu Dawud, lafal milik Abu Dawud)

Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* menjelaskan bahwa hadits ini merupakan dalil diharamkannya berkata-kata dusta dan bertindak bohong serta diharamkannya berlaku bodoh/dungu bagi orang yang berpuasa. Dan kedua bentuk perbuatan ini juga diharamkan bagi orang yang sedang tidak berpuasa. Hanya saja pengharaman perbuatan itu bagi orang

yang berpuasa lebih ditekankan lagi, seperti halnya pengharaman zina atas orang yang sudah tua renta dan diharamkannya kesombongan bagi orang yang miskin (lihat *Subul as-Salam*, 2/876)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menerangkan bahwa maksud hadits ini adalah orang yang melakukan perbuatan semacam itu tidak akan bisa memetik manfaat dari puasanya dan tidak akan memperoleh pahala atas puasanya apabila dia tidak meninggalkan ucapan dusta, tindakan bohong serta perbuatan dungu. Dan hal ini mengandung peringatan keras terhadap segala bentuk kemaksiatan seperti berbohong, caci-maki, suap, berinteraksi dengan riba, melanggar hak-hak orang lain dalam hal darah, harta atau kehormatannya. Bagaimana mungkin orang mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan hal-hal yang pada asalnya mubah sementara di saat yang sama dia justru bergelimang dengan keharaman yang dilarang sepanjang waktu. Nilai apa yang bisa diraih dari puasa semacam ini?! Puasa yang lemah seperti ini tidak bisa menghapus dosa-dosa dan tidak mengangkat derajat pelakunya (lihat *Min-hatul Malik al-Jalil*, 4/147)

Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* menjelaskan bahwa istilah *al-qaul az-zuur* (perkataan dusta) di dalam hadits ini mencakup segala ucapan yang menyimpang dari kebenaran, tercakup di dalamnya kebohongan dan fitnah. Termasuk yang paling parah adalah persaksian palsu dalam rangka mengambil sesuatu dengan cara yang batil atau menggugurkan hak. Termasuk di dalamnya adalah ghibah/menggunjing, namimah/adu domba, mengumpat, dsb. Adapun yang dimaksud tindakan bodoh adalah ucapan yang kotor/keji. Hadits ini menunjukkan bahwa puasanya orang yang melakukan perbuatan semacam itu menjadi berkurang maknanya dan sedikit pahalanya karena ia bukan puasa yang sempurna (lihat *Taudhih al-Ahkam*, 3/482-483)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan bahwa hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa orang yang berpuasa wajib menjaga puasanya dari segala sesuatu yang merusak atau mengurangi pahala puasa. Caranya adalah dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia serta menjauhi segala akhlak yang buruk apakah itu berupa ucapan dusta, kebohongan, atau tindakan bodoh. Hadits ini juga memberikan pelajaran bahwasanya puasa bukan sekedar menahan diri dari hal-hal yang bisa membatalkan secara fisik, tetapi ia juga harus disertai dengan 'berpuasanya' anggota badan dari segala perkara yang diharamkan dan menghiasi diri dengan akhlak mulia serta sifat-sifat yang terpuji. Dengan cara itulah puasa akan bisa berfungsi secara baik dalam membina jiwa dan menata akhlak (lihat *Min-hatul 'Allam*, 5/38-39)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan bahwa perkara-perkara semacam ini -berkata dusta, berbohong, dsb- adalah perkara yang membatalkan secara maknawi walaupun secara lahiriah puasanya dihukumi sah/tidak perlu diganti. Bisa jadi pahalanya hilang sama sekali atau minimal berkurang pahalanya. Tercakup di dalamnya adalah semua perbuatan yang diharamkan, melihat yang diharamkan, atau ucapan-ucapan haram. Beliau juga menegaskan bahwa yang dimaksud *al-qaul az-zuur* mencakup semua perkataan yang diharamkan. Karena kata *az-zuur* bermakna *inhiraf*/penyimpangan. Oleh sebab itu para ulama menafsirkan bahwa salah satu bentuk perbuatan 'menyaksikan *az-zuur*' yang tidak dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang salih -sebagaimana disebutkan dalam surat al-Furqan ayat 72- adalah '*menghadiri hari raya orang kafir*'. Karena hari raya mereka itu adalah penyimpangan dan kebatilan (lihat *Tas-hil al-Ilmam*, 3/217-218)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga memaparkan, bahwa orang yang berpuasa secara hakiki adalah orang yang perutnya berpuasa dari makanan dan minuman serta segenap anggota badannya juga berpuasa (menahan diri) dari segala bentuk perbuatan dosa. Berpuasa pula lisannya dari perkataan keji dan ucapan yang kotor. Berpuasa pula telinganya dari mendengarkan nyanyian/lagu, musik, seruling, dsb. Berpuasa pula telinganya dari menyimak ghibah dan perkataan orang yang suka mengadu-domba, dan berpuasa pula penglihatannya dari memandang hal-hal yang diharamkan (lihat *It-haf Ahlil Iman di Durus Syahri Ramadhan*, hlm. 34)

Puasa Itu Untuk-Ku

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : Allah 'azza wa jalla berfirman, *"Setiap amal anak Adam adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Puasa itu adalah untuk-Ku. Dan Aku lah yang akan membalasnya."* Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada semerbak minyak kasturi (HR. Muslim)

Puasa adalah amal yang sangat utama. Karena di dalam puasa tergabung tiga bentuk kesabaran; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar menghadapi musibah dan hal-hal yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itu puasa merupakan wujud nyata dari kesabaran. Sementara pahala orang yang bersabar akan disempurnakan oleh Allah tanpa batasan. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan."* (az-Zumar : 10). Hal ini berbeda dengan amal-amal lain yang diberikan balasan pahala dari kisaran sepuluh kali lipat hingga tujuh

ratus kali lipat. Adapun puasa maka balasannya tidak terbatas pada bilangan ini. Diriwayatkan secara mursal dari Ibnu 'Umar bahwa puasa karena Allah tidaklah diketahui besar pahalanya kecuali oleh Allah (lihat keterangan Ibnu Rajab *rahimahullah* dalam *Bughyatul Insan fi Wazha'if Ramadhan*, hlm. 13-14)

Puasa adalah rahasia antara seorang hamba dengan Rabbnya. Tidak ada yang mengetahui dengan sebenarnya hakikat puasa seorang hamba kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. Bisa saja seorang insan secara sembunyi-sembunyi makan dan minum sementara tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Akan tetapi karena dia yakin bahwasanya Allah melihat dan mengawasinya maka hal itu pun tidak dilakukannya (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *al-'Ibrah fi Syahri Shaum* sebagaimana tercantum dalam *Kutub wa Rasa'il*, 6/209)

Pelajaran atau ibrah yang bisa dipetik dari hal ini adalah bahwasanya apabila seorang hamba takut kepada Allah kalau-kalau puasanya rusak/cacat maka semestinya seorang insan juga takut kepada Allah apabila sholat, zakat, dan kewajiban-kewajiban lainnya mengalami kerusakan/cacat. Karena sesungguhnya yang mewajibkan puasa sama dengan yang mewajibkan sholat. Terlebih lagi sholat adalah rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Begitu besarnya keutamaan sholat sehingga Allah pun mewajibkannya kepada Nabi dengan mengangkat beliau ke langit. Apabila seorang muslim merasakan bahwa kerusakan pada puasanya adalah perkara yang sangat besar dan membahayakan maka semestinya dia juga bisa merasakan bahwa rusaknya sholat yang dia lakukan lebih besar dan lebih membahayakan. Inilah salah satu faidah dan pelajaran paling agung yang semestinya dipetik oleh setiap muslim dari bulan puasa (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 6/209-210)

Kewajiban Puasa Ramadhan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa, sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*" (al-Baqarah: 183)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Melalui ayat ini, Allah *ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang beriman. Allah memerintahkan mereka untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari menikmati makanan, minuman, dan hubungan badan, dengan niat yang ikhlas untuk Allah '*azza wa jalla*. Sebab, di dalam ibadah puasa itu terkandung penyucian jiwa, pembersihan dan penjernihannya dari segala kotoran dosa dan akhlak yang rendah. Allah menyebutkan bahwa Allah mewajibkan puasa kepada mereka sebagaimana Allah juga mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka. Sehingga mereka memiliki teladan dalam hal itu. Oleh sebab itu hendaknya mereka bersungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban ini lebih sempurna daripada yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/277] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Di dalam ayat "Sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian." terkandung beberapa faidah. Pertama: pentingnya puasa, dimana Allah '*azza wa jalla* juga mewajibkannya kepada umat-umat sebelum kita. Hal ini menunjukkan kecintaan Allah '*azza wa jalla* terhadapnya, dan bahwasanya ibadah ini wajib bagi setiap umat. Kedua: meringankan beban umat ini, dimana mereka tidak sendirian dalam pembebanan ibadah puasa ini yang terkadang bisa menimbulkan kesulitan bagi jiwa (perasaan) dan badan.

Ketiga: isyarat yang menunjukkan bahwasanya Allah *ta'ala* telah menyempurnakan agama bagi umat ini tatkala Allah sempurnakan untuk mereka berbagai keutamaan yang pernah ada pada umat-umat sebelum mereka." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 52)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya puasa merupakan salah satu sebab paling utama untuk meraih ketakwaan. Karena di dalamnya terkandung penunaian perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, kandungan takwa yang terdapat di dalam ibadah ini adalah: seorang yang berpuasa meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah kepadanya yaitu makan, minum, jima', dan lain sebagainya yang hawa nafsunya cenderung kepadanya. Dia melakukan hal itu demi mendekatkan diri kepada Allah. Dia mengharapkan pahala dari-Nya tatkala meninggalkan itu semua. Maka ini adalah termasuk bentuk ketakwaan. Selain itu, kandungan takwa yang terdapat di dalam ibadah ini adalah: seorang yang berpuasa menggempleng dirinya untuk merasa senantiasa diawasi oleh Allah *ta'ala*, sehingga dia akan meninggalkan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya walaupun sebenarnya dia mampu untuk melakukannya karena dia mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang dilakukannya. Selain itu, dengan puasa akan menyempitkan jalan-jalan setan, karena sesungguhnya setan itu mengalir dalam tubuh manusia sebagaimana peredaran darah. Dengan puasa niscaya akan melemah kekuatannya dan mempersedikit kemaksiatan yang mungkin terjadi. Selain itu, orang yang berpuasa biasanya lebih banyak berbuat ketaatan, sedangkan ketaatan merupakan bagian dari ketakwaan. Selain itu, orang yang kaya apabila merasakan susahnyanya rasa lapar niscaya hal itu akan membuatnya peduli dan memiliki empati dengan orang-orang miskin papa, dan ini pun termasuk bagian dari ketakwaan." (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 86)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Puasa Ramadhan adalah suatu bentuk ibadah (penghambaan) kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan meninggalkan makan, minum, dan jima' (hubungan suami-istri) sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Inilah hakikat puasa, yaitu seseorang beribadah kepada Allah dengan meninggalkan perkara-perkara ini, bukan meninggalkannya hanya sebagai sebuah kebiasaan atau karena ingin menjaga kesehatan badan. Akan tetapi dia beribadah dengannya kepada Allah. Dia menahan dari menikmati makanan, minuman, dan berhubungan, demikian pula seluruh pembatal lainnya, dari sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, dari sejak terlihatnya hilal Ramadhan hingga tampak hilal Syawwal." (lihat *Syarh Riyadhus Shalihin* [3/380] cet. Dar al-Bashirah)

Imam Abu Ishaq asy-Syairazi *rahimahullah* berkata, "Puasa di bulan Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam dan salah satu kewajiban agama yang harus ditunaikan. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Islam dibangun di atas lima perkara; syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, mendirikan sholat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan.*" (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16)." (lihat *al-Muhadzdzab fi Fiqhi al-Imam asy-Syafi'i* [1/324])

Dari Thalhah bin 'Ubaidillah *radhiyallahu'anhu*, beliau menuturkan: Ada seorang arab badui yang datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan rambut yang acak-acakan. Dia berkata, "Wahai Rasulullah! Kabarkan kepadaku sholat apa yang diwajibkan kepadaku?". Beliau menjawab, "Sholat lima waktu, kecuali kalau kamu mau menambah sholat sunnah." Lalu dia berkata, "Kabarkan kepadaku puasa apa yang diwajibkan kepadaku?". Beliau menjawab, "Puasa di bulan Ramadhan, kecuali kamu mau

menambah puasa sunnah.” (HR. Bukhari dalam Kitab ash-Shaum [1891] dan Muslim dalam Kitab al-Iman [11])

Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* berkata, “Hadits-hadits yang menunjukkan kewajiban puasa cukup banyak. Kaum muslimin pun telah sepakat bahwa barangsiapa yang mengingkari kewajibannya maka dia kafir.” (lihat *Taudhih al-Ahkam* [3/439])

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Tatkala mengekang hawa nafsu dari hal-hal yang disenangi dan diinginkan termasuk perkara yang paling berat dan sulit, maka kewajibannya pun diakhirkan hingga pertengahan masa Islam yaitu setelah hijrah; yaitu pada saat hawa nafsu mereka telah terdidik dengan tauhid dan sholat serta terbiasa dengan perintah-perintah al-Qur'an. Maka sesudah itu baru beralih kepada diwajibkannya puasa secara bertahap. Puasa baru diwajibkan pada tahun kedua setelah hijrah. Tatkala wafat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjalani sembilan kali puasa Ramadhan. Pada awalnya, puasa diwajibkan dengan disertai pilihan; antara berpuasa atau memberikan makan kepada satu orang miskin sebagai ganti satu hari tidak puasa. Kemudian berpindah dari keadaan boleh memilih ini kepada diwajibkannya puasa. Pada saat itulah ditetapkan bahwa memberikan makan berlaku untuk kakek-nenek yang sudah tua renta apabila mereka tidak kuat berpuasa. Mereka boleh tidak puasa, dan sebagai gantinya mereka harus memberikan makan kepada satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Demikian pula, Allah berikan keringanan bagi orang yang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa dan meng-qodho'/mengganti di waktu yang lain. Ketentuan serupa juga berlaku bagi wanita hamil dan menyusui yang mengkhawatirkan kondisi tubuhnya. Namun, apabila mereka khawatir akan kondisi bayinya maka selain meng-qodho' mereka juga harus memberikan makan kepada satu orang

miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Mereka itu berbuka bukan karena khawatir sakit, karena pada saat itu mereka dalam keadaan sehat-sehat saja. Maka sebagai penggantinya mereka harus memberikan makan kepada orang miskin sebagaimana hukum orang sehat yang memilih tidak puasa di masa awal Islam. Sehingga ada tiga tahapan diwajibkannya puasa: Pertama, diwajibkannya puasa dengan disertai pilihan lain (antara puasa atau memberikan makan, pent). Kedua: diwajibkannya puasa saja; akan tetapi ketika itu orang yang berpuasa dan tertidur sebelum berbuka maka dia tidak boleh makan dan minum hingga datang malam berikutnya. Kemudian hukum ini dihapus dengan tahapan ketiga, yaitu sebagaimana yang sudah menjadi aturan baku dalam syari'at dan berlaku hingga hari kiamat." (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [1/331])

Wanita Hamil dan Menyusui

Syaikh Husain al-'Awaisyah *hafizhahullah* menjelaskan, bahwa hukum bagi wanita hamil atau menyusui apabila tidak sanggup untuk berpuasa, atau mengkhawatirkan kesehatan dirinya sendiri, atau khawatir akan kesehatan bayinya boleh baginya tidak puasa dan wajib atasnya untuk membayar fidyah. Dan mereka tidak perlu mengganti puasa.

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata : Apabila wanita hamil khawatir akan kesehatan dirinya demikian pula wanita yang menyusui khawatir akan kesehatan bayinya pada bulan Ramadhan hendaknya mereka tidak berpuasa dan memberi makan -kepada orang miskin- sebagai ganti setiap hari satu orang miskin. Dan mereka tidak perlu mengganti puasa.

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* pula, dikisahkan bahwa beliau melihat seorang ummu walad (budak yang

menjadi ibu anak tuannya, pent) miliknya sedang hamil atau menyusui. Maka Ibnu 'Abbas berkata kepadanya, *"Keadaanmu sama dengan orang yang tidak mampu [puasa]. Wajib atasmu untuk memberikan makan untuk satu orang miskin sebagai ganti setiap hari yang kamu tinggalkan, dan kamu tidak perlu mengganti puasa."*

Dalam jalur riwayat lainnya yang dibawakan oleh ad-Daruquthni dengan sanad sahih, Ibnu 'Abbas berkata, *"Kamu termasuk kelompok orang-orang yang tidak sanggup puasa. Wajib atasmu membayar fidyah, dan tidak ada kewajiban atasmu untuk meng-qadha'."*

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, bahwa mereka mengatakan, *"Wanita hamil dan wanita yang menyusui boleh berbuka/tidak puasa dan tidak perlu meng-qadha'/mengganti puasa di waktu yang lain."* Imam ad-Daruquthni mengatakan, "Hadits/atsar ini sahih."

Imam ad-Daruquthni juga meriwayatkan dari jalan Ayyub dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, bahwa istrinya pernah bertanya kepadanya -perihal puasa- dalam keadaan dirinya sedang hamil. Maka Ibnu Umar menjawab, *"Berbukalah/tidak usah puasa. Dan berikan makan untuk setiap hari yang kau tinggalkan kepada satu orang miskin. Dan kamu tidak perlu mengganti [puasa]."* Syaikh al-Albani menyatakan bahwa sanad/jalur riwayat ini adalah jayyid/bagus.

Dalam hadits lain dinyatakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sesungguhnya Allah telah menggugurkan kewajiban dari musafir separuh dari sholat (maksudnya boleh meng-qashar, pent), demikian pula menggugurkan kewajiban puasa dari musafir (sehingga dia bisa mengganti di waktu lain, pent), dan juga dari wanita yang menyusui dan wanita hamil."* (HR. Abu Dawud, Nasa'i Tirmidzi, dan Ibnu Majah, disahihkan al-Albani)

Demikian ringkasan dari keterangan Syaikh Husain al-'Awaisyah *hafizhahullah* di dalam kitabnya *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah* (Juz 3 hlm. 221 - 223)

Larangan Puasa Mendekati Ramadhan

Bismillah.

al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam kitabnya *Bulughul Maram* membawakan sebuah hadits yang disepakati kesahihannya dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari -sebelumnya- kecuali bagi seorang yang sedang menjalani puasa tertentu maka silahkan dia puasa di hari-hari itu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits ini, Imam al-Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Sahih-nya dengan judul 'Tidak boleh mendahului Ramadhan dengan melakukan puasa sehari atau dua hari -sebelumnya-' (lihat *Fath al-Bari*, 4/164 cet. Darussalam)

Maksud hadits ini -sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Hajar- adalah tidak boleh melakukan puasa sebelum bulan Ramadhan pada hari yang dianggap sudah masuk/hampir masuk di dalam bulan itu dengan alasan untuk kehati-hatian. Karena sesungguhnya puasa Ramadhan berkaitan dengan ru'yah/melihat hilal -artinya jika belum terlihat hilal belum masuk bulan puasa, pent-, oleh sebab itu tidak perlu takalluf/membeban-bebani diri dengan melakukan puasa yang tidak diperintahkan (lihat *Fath al-Bari*, 4/164 cet. Darussalam)

Ibnu Hajar pun mengemukakan beberapa pendapat ulama mengenai sebab larangan ini. Pendapat yang beliau pilih adalah bahwa larangan ini berkaitan dengan penetapan hukum puasa itu adalah berdasarkan ru'yah/melihat hilal. Sehingga jika ada orang yang melakukan puasa sehari atau dua hari sebelum masuknya Ramadhan itu artinya dia sedang berusaha mencela [tidak mempercayai] aturan hukum atau ketetapan ini (lihat *Fath al-Bari*, 4/165 cet. Darussalam)

Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* menjelaskan, bahwa hadits ini menjadi dalil haramnya berpuasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan. Beliau juga membawakan ucapan Imam Tirmidzi *rahimahullah* setelah meriwayatkan hadits ini, *"Inilah yang diamalkan para ulama. Mereka membenci/mengharamkan apabila seorang mendahului puasa sebelum masuknya Ramadhan karena makna Ramadhan (demi kehati-hatian, pent)."* (lihat *Subul as-Salam*, 2/859-860)

Imam ash-Shan'ani pun menjelaskan bahwa larangan ini bersifat umum untuk segala bentuk puasa kecuali bagi orang yang terbiasa melakukan puasa pada hari-hari tertentu -misalnya puasa Senin Kamis atau puasa Dawud, pent- maka boleh baginya mengerjakan puasa itu walaupun bertepatan dengan akhir-akhir bulan Sya'ban. Beliau juga menerangkan bahwa sebab larangan ini adalah pembuat syari'at ini telah menentukan bahwa masuknya puasa Ramadhan dikaitkan dengan melihat hilalnya. Dengan demikian orang yang dengan sengaja mendahului puasa telah menyelisihi dalil perintah -untuk puasa setelah terlihat hilal, pent- dan juga menyelisihi dalil larangan -dari berpuasa sehari atau dua hari sebelum masuk Ramadhan- (lihat *Subul as-Salam*, 2/860)

Termasuk yang dibolehkan untuk puasa di akhir-akhir bulan Sya'ban adalah orang yang melakukan puasa wajib, misalnya puasa karena nadzar, puasa untuk membayar kaffarah, atau

puasa mengganti puasa Ramadhan sebelumnya yang dia tinggalkan karena sebab tertentu. Demikian keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* (lihat *Durus fi Ramadhan*, hlm. 13, lihat juga dalam syarah Sahih Bukhari yang berjudul *Min-hatul Malik al-Jalil*, 4/158)

Larangan ini didukung dengan adanya larangan berpuasa pada hari yang diragukan. Sebagaimana tercantum dalam Sahih Bukhari secara mu'allaq (tanpa sanad yang bersambung) dan bernada tegas lalu disambungkan sanadnya di dalam kitab-kitab Sunan dari 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, "*Barangsiapa berpuasa pada hari yang diragukan sungguh dia telah durhaka kepada Abul Qasim (Nabi) shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Yang dimaksud 'hari yang diragukan' itu adalah hari yang tidak diketahui apakah ia merupakan hari pertama bulan Ramadhan ataukah ia hari terakhir bulan Sya'ban; yaitu pada tanggal 30 Sya'ban ketika ada sesuatu yang menghalangi pandangan untuk melihat hilal. Demikian keterangan Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* (lihat *Taudhih al-Ahkam*, 3/444, lihat juga keterangan serupa dari Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hil al-Ilmam*, 3/199)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Apabila ia (hilal Ramadhan) tertutupi/samar dari pandangan kalian, hendaklah kalian sempurnakan bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh.*" (HR. Bukhari). Ini adalah dalil yang sangat tegas dan jelas yang menunjukkan bahwa tanggal 30 Sya'ban -dimana malam harinya tertutup mendung, asap, dsb sehingga menghalangi pandangan, pent- tidak boleh berpuasa. Karena hukum asalnya adalah tetapnya bulan Sya'ban, sehingga tidak bisa ditetapkan bahwa malam itu sudah masuk bulan Ramadhan kecuali dengan bukti yang meyakinkan (lihat penjelasan Syaikh

Abdullah bin Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam kitabnya *Min-hatul 'Allaam*, 5/10)

Dengan demikian pendapat Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepadanya yang menyatakan wajibnya puasa pada tanggal 30 Sya'ban ketika langit tertutup mendung atau asap adalah pendapat yang marjuh/lemah. Pendapat yang rajih/lebih kuat adalah pendapat mayoritas ulama yang menyatakan tidak bolehnya berpuasa pada hari yang diragukan itu (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam syarahnya terhadap Bulughul Maram yang berjudul *Tas-hil al-Ilmam*, 3/200)

Terlebih lagi dalam sebuah riwayat dari Imam Ahmad melalui jalur al-Marwazi menegaskan bahwa yang dimaksud malam yang diragukan itu adalah malam tanggal 30 Sya'ban ketika hilal tertutupi oleh mendung. Oleh sebab itu Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* menegaskan bahwa larangan berpuasa pada hari yang diragukan adalah pendapat yang dipegang oleh jumhur/mayoritas ulama dan imam madzhab yang empat (lihat *Taudhih al-Ahkam*, 3/448)

Larangan berpuasa pada hari yang diragukan ini pula yang diamalkan oleh sebagian para sahabat. Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma* berkata, "*Seandainya aku melakukan puasa setahun penuh, niscaya aku akan berbuka/tidak puasa pada hari yang diragukan.*" (HR. Ibnu Abi Syaibah, dan dinyatakan sahih oleh Zakariya Ghulam Qadir al-Bakistani *hafizhahullah*)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anh*, beliau berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menyegerakan puasa sehari sebelum ru'yah/terlihatnya hilal.*" (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Albani *rahimahullah* dalam Sahih Sunan Abu Dawud)

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata :
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
*"Berpuasalah setelah kalian melihatnya (hilal Ramadhan),
dan berhari rayalah setelah kalian melihatnya (hilal
Syawwal). Apabila ada awan atau kegelapan yang
menghalangi antara kalian dengannya (hilal Ramadhan)
genapkan bilangannya yaitu bilangan Sya'ban, dan
janganlah kalian menyambut bulan itu secara langsung,
jangan kalian sambung Ramadhan dengan [berpuasa] sehari
di bulan Sya'ban."* (HR. Nasa'i dinyatakan sahih oleh
al-Albani)

Dari hadits-hadits semacam itulah para ulama juga menyimpulkan bahwa penetapan masuknya bulan Ramadhan adalah dengan melihat hilal atau menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Barangsiapa yang membawa suatu ajaran yang dengan hal itu dia mengaku bisa mengetahui masuknya bulan selain cara-cara yang ditetapkan oleh pembuat syari'at sungguh dia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dan membuat tambahan yang tidak diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya (lihat *It-haf Ahlil Iman bi Durus Syahri Ramadhan*, hal. 14 oleh al-Fauzan)

Waktu Makan Sahur dan Berbuka Puasa

Bismillah.

Puasa adalah ibadah yang memiliki batasan; kapan dimulai dan kapan diakhiri. Ia dimulai ketika terbit fajar yaitu pada saat masuk waktu subuh dan diakhiri dengan terbenamnya matahari di ufuk barat. Oleh sebab itu sangat dianjurkan mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka.

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Bilal biasa mengumandangkan adzan pada waktu malam -sebelum subuh, pent- maka makan dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan -yaitu ketika sudah masuk waktu subuh, pent."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Makanlah sahur. Sesungguhnya di dalam santap sahur terkandung keberkahan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan dianjurkan untuk mengakhirkan santap sahur mendekati waktu adzan subuh. Karena sesungguhnya kata sahar -waktu makan sahur- itu dalam bahasa arab bermakna akhir waktu malam; yaitu menjelang subuh.

Makan sahur mengandung keberkahan dari banyak sisi. Diantaranya adalah karena dengan makan sahur akan membantu dalam ketaatan, memperkuat tubuh, mengamalkan sunnah, dan menyelsihi kebiasaan ahli kitab; Yahudi dan Nasrani. Termasuk keberkahan makan sahur itu adalah bangun di akhir malam sehingga bisa berdzikir,

berdoa, dan menunaikan sholat, terlebih lagi waktu akhir malam adalah termasuk waktu dikabulkannya doa.

Dari Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Pemisah antara puasa kita dengan puasa ahli kitab adalah makan sahur.*" (HR. Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Makan sahur itu penuh dengan keberkahan. Oleh sebab itu janganlah kalian tinggalkan. Walaupun salah seorang dari kalian hanya meminum seteguk air. Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla dan para malaikat-Nya bersalawat kepada orang-orang yang makan sahur.*" (HR. Ahmad, dinyatakan hasan li ghairihi oleh al-Albani)

Salah satu kekeliruan sebagian orang di masa kini adalah mereka begadang sepanjang malam lalu ketika hendak tidur mereka pun makan sahur. Sehingga mereka pun tidur dan meninggalkan sholat subuh pada waktunya. Mereka telah berpuasa sebelum tiba waktunya dan mereka juga meninggalkan sholat subuh. Mereka tidak peduli dengan perintah-perintah Allah. Mereka tidak punya kepedulian terhadap agama, sholat dan puasanya. Sesungguhnya yang mereka pikirkan hanyalah memenuhi kepentingan hawa nafsunya. *Nas'alullahal 'afiyah.*

Menyegerakan Berbuka Ketika Sudah Tiba Waktunya

Dari Umar bin al-Khattab *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Apabila malam telah datang dari arah sini dan siang telah pergi dari arah sana dan matahari sudah terbenam maka telah tiba waktu buka puasa.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Umat manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan dalam berbuka puasa.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Menyegerakan berbuka adalah perkara yang dituntunkan (sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*). Dan melakukan amal yang dituntunkan adalah kebaikan. Sementara menunda buka puasa adalah menyimpang dari tuntunan, dan menyimpang dari tuntunan adalah keburukan.

Dalam riwayat lainnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Umatku senantiasa berada di atas sunnah/ajaranku selama mereka tidak menunggu waktu buka puasa sampai munculnya bintang-bintang (waktu malam sudah gelap, pent).*" (HR. Ibnu Hibban dan al-Hakim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "*Agama ini senantiasa akan tampak/berjaya selama manusia (umat Islam) menyegerakan berbuka puasa. Karena sesungguhnya Yahudi dan Nasrani suka mengakhirkannya.*" (HR. Abu Dawud dan dinyatakan hasan oleh al-Albani)

Menyegerakan berbuka menunjukkan sikap ketundukan dan kepatuhan kepada ajaran sementara menunda-nunda buka puasa menunjukkan sikap berlebihan/ghuluw sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani dan sebagian sekte yang menyimpang.

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "*Sesungguhnya kami segenap para nabi diperintahkan untuk menyegerakan buka puasa, mengakhirkan makan sahur, dan meletakkan tangan*

kanan di atas tangan kiri -yaitu ketika sedang sholat, pent-." (HR. Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir)

Tidak boleh melakukan wishol -menyambung puasa sehari atau dua hari berikutnya tanpa berbuka- meskipun demikian apabila ada yang hendak melakukan wishol sampai waktu sahur -artinya dia tunda buka puasanya hingga sahur- maka tidak mengapa. Akan tetapi yang lebih utama adalah berbuka puasa di awal malam yaitu ketika sudah masuk waktu maghrib.

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian melakukan wishol. Barangsiapa diantara kalian yang ingin melakukan wishol hendaklah dia wishol sampai waktu sahur."* (HR. Bukhari)

Inilah salah satu rahasia mengapa para sahabat menjadi generasi terbaik umat ini. Mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam berbuka dan mengakhirkan makan sahur nya menjelang waktu subuh tiba. Amr bin Maimun al-Audi *rahimahullah* berkata, *"Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam orang-orang yang paling besegera ketika berbuka dan paling lambat ketika makan sahur."* (HR. Abdurrazzaq dan disahihkan sanadnya oleh Ibnu Hajar)

Salah satu kiat untuk bisa menyegerakan berbuka adalah mengisi waktu sore dengan membaca al-Qur'an, berdzikir/menghadiri majelis ilmu, atau berdoa. Janganlah keluar rumah kecuali untuk keperluan yang memang harus dilakukan. Karena bisa jadi ketika berada di tengah jalan waktu buka puasa sudah tiba sehingga kita kehilangan kesempatan untuk menyegerakan berbuka.

Referensi :

1. *al-Jami' baina ash-Shahihain* karya Syaikh Shalih Ahmad as-Syami
2. *Syarh Umdatul Ahkam* karya Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri
3. *Syarh Bulughul Maram* karya Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri
4. *ash-Shiyam fil Islam* karya Syaikh Sa'id bin Ali al-Qahthani
5. *It-haf Ahlil Iman bi Durus Syahri Ramadhan* karya Syaikh Shalih al-Fauzan
6. *Tas-hil al-Ilmam Syarh Bulughul Maram* karya Syaikh Shalih al-Fauzan
7. *Durus fi Ramadhan* karya Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi
8. *Minhatul 'Allam fi Syarh Bulughil Maram* karya Syaikh Abdullah al-Fauzan

Berpuasa Ramadhan Dengan Melihat Hilal

Dalam *Manhaj as-Salikin*, Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata :

Puasa Ramadhan wajib bagi setiap muslim yang telah baligh, berakal, dan mampu untuk berpuasa. Dan ia ditetapkan berdasarkan ru'yatul hilal (melihat bulan) atau menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila kalian telah melihatnya maka berpuasalah. Dan apabila kalian telah melihatnya maka berhari rayalah. Namun, apabila ia tertutup mendung sehingga tidak nampak bagi kalian maka kira-kirakanlah.*” (Muttafaq 'alaih).

Dalam salah satu lafal disebutkan, *"Kira-kirakanlah ia menjadi tiga puluh hari."* Dan dalam sebagian lafal yang lain dikatakan, *"Sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."* (HR. Bukhari)." (lihat *Ib'haj al-Mu'minin bi Syarh Manhaj as-Salikin* [1/354-356])

Syaikh Abdullah al-Jibrin *rahimahullah* menjelaskan :

Puasa Ramadhan wajib dengan dua sebab.

Pertama: melihat hilal. Kedua: menyempurnakan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kalian telah melihatnya -yaitu hilal Ramadhan- maka berpuasalah. Dan apabila kalian telah melihatnya -yaitu hilal Syawwal- maka berhari rayalah. Namun, apabila ia tertutup mendung -yaitu hilal Ramadhan- maka kira-kirakanlah."* (Muttafaq 'alaih).

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai maksud sabda beliau "maka kira-kirakanlah". Imam Ahmad dalam pendapatnya yang populer berpendapat bahwa maksudnya adalah "sempitkanlah" artinya kira-kirakanlah bahwa bulan itu hanya dua puluh sembilan hari.

Namun, pendapat yang benar bahwa maksudnya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat yang lain, "maka kira-kirakanlah ia menjadi tiga puluh" dan dalam riwayat lain disebutkan "sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."

Nah, berdasarkan pendapat pertama tadi maka hari yang diragukan yaitu tanggal tiga puluh Sya'ban apabila pada saat itu langit tertutup oleh mendung atau hujan, dianjurkan padanya untuk berpuasa demi kehati-hatian. Demikianlah yang dilakukan oleh banyak Sahabat, yaitu berpuasa pada hari itu apabila mereka tidak melihat hilal karena mendung

atau hujan pada malam tanggal tiga puluh, diantara mereka adalah Ibnu 'Umar dan 'Aisyah. 'Aisyah mengatakan, *"Sungguh, sehari berpuasa pada bulan Sya'ban lebih utama bagiku daripada sehari tidak puasa pada bulan Ramadhan ."*

Adapun berdasarkan pendapat yang kedua maka siang hari tanggal tiga puluh Sya'ban tidak boleh untuk berpuasa kecuali apabila hilal telah tampak, meskipun di sana ada mendung atau hujan. Inilah pendapat yang lebih kuat berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh."* (lihat *Ibhaj al-Mu'minin bi Syarh Manhaj as-Salikin* [1/355-356])

Imam al-Maziri *rahimahullah* berkata, "Mayoritas fuqoha'/ahli fikih menafsirkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* "maka kira-kirakanlah" dengan maksud menyempurnakan bilangan menjadi tiga puluh hari sebagaimana ditafsirkan dalam hadits yang lain. Mereka mengatakan, "Tidak boleh dimaknakan bahwa yang dimaksud adalah dengan menggunakan hisab/perhitungan para ahli perbintangan. Karena seandainya umat manusia dibebani dengan cara itu niscaya akan menyulitkan bagi mereka, sebab tidak ada yang mengetahuinya kecuali beberapa gelintir orang saja. Padahal, syari'at itu diperkenalkan kepada umat manusia hanya melalui hal-hal yang bisa dimengerti oleh kebanyakan orang diantara mereka, *wallahu a'lam.*" (lihat *Syarh Muslim* [4/415])

Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Mereka (jumhur ulama) mengatakan: maksud sabda beliau "kira-kirakanlah" artinya perhatikanlah pada awal bulan dan hitung bulan itu sempurna menjadi tiga puluh hari. Penafsiran ini diperkuat oleh riwayat-riwayat lain yang secara tegas menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah sebagaimana keterangan dalam sabda beliau, "maka sempurnakanlah bilangannya

menjadi tiga puluh hari” atau riwayat lain yang serupa. Dan cara paling tepat dalam menafsirkan suatu hadits adalah dengan melihat kepada hadits pula.” (lihat *Fath al-Bari* [4/142])

Dari Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Terkadang bulan itu hanya dua puluh sembilan malam saja. Oleh sebab itu janganlah kalian berpuasa kecuali apabila kalian telah melihatnya. Apabila langit tertutup mendung maka sempurnakanlah bilangan bulan itu menjadi tiga puluh.*” (HR. Bukhari dalam Kitab ash-Shaum [1907] dan Muslim dalam Kitab ash-Shiyam [1080])

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Berpuasalah karena melihatnya dan berhari rayalah karena melihatnya. Apabila ia tersamar dari pandangan kalian maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh.*” (HR. Bukhari dalam Kitab ash-Shaum [1909] dan Muslim dalam Kitab ash-Shiyam [1081], ini lafal Bukhari)

Hembusan Angin Kedermawanan

Bismillah.

Tidaklah diragukan bahwa sifat dermawan dan gemar membantu adalah salah satu akhlak mulia yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling dermawan. Beliau menjadi semakin dermawan di saat-saat bulan Ramadhan. Yaitu apabila Jibril sedang bertemu dengannya. Sementara Jibril bertemu beliau pada

setiap malam di bulan Ramadhan untuk bertadarus al-Qur'an bersama beliau. Sungguh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi orang yang paling dermawan dalam hal kebaikan lebih daripada hembusan angin yang bertiup." (HR. Bukhari no. 6 dan Muslim no. 2308)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi menjelaskan mengapa kedermawanan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih besar di bulan Ramadhan. Yaitu dikarenakan pada bulan Ramadhan kedermawanan Allah kepada hamba-hamba-Nya juga semakin berlipat ganda. Syaikh juga menjelaskan bahwa yang dimaksud 'bertadarus al-Qur'an bersama' adalah salah satunya membaca sedangkan yang lain menyimak bacaannya supaya bacaan itu semakin tertanam kuat di dalam hati/hafalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/43)

Kedermawanan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* semakin meningkat bukan saja dalam hal harta. Sebab kedermawanan ini bersifat umum mencakup banyak kebaikan, berupa mengajarkan ilmu, memberikan donasi untuk dakwah, meringankan beban sesama, memerintahkan yang ma'ruf, melarang dari yang mungkar, memberikan makanan bagi yang kelaparan, bersikap sabar dan lembut kepada orang yang belum tahu/jahil, bersedekah kepada mereka yang membutuhkan, dan berdakwah mengajak manusia ke jalan Allah (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/43)

Ibnu Hajar menerangkan bahwa sifat kedermawanan dalam pengertian syari'at lebih luas daripada sedekah. Sebab hakikat kedermawanan itu adalah memberikan sesuatu yang semestinya diberikan kepada siapa saja yang memang layak untuk diberi. Imam Nawawi memberikan faidah bahwa hadits ini mengandung anjuran untuk bersifat dermawan pada setiap keadaan, dan hendaknya kedermawanan itu semakin ditingkatkan di bulan Ramadhan atau ketika berkumpul

bersama orang-orang yang salih. Selain itu hadits ini juga mengandung hikmah anjuran untuk mengunjungi orang-orang yang salih dan bertakwa, dan dianjurkan untuk memperbanyak bacaan al-Qur'an terlebih-lebih lagi di bulan Ramadhan (lihat *Fath al-Bari*, 1/42-43)

Kedermawanan ini akan membuahkan pahala yang semakin besar tatkala pelakunya berusaha untuk menyembunyikan kebbaikannya agar tidak mudah diketahui oleh orang lain. Hal ini bisa kita renungkan dari kandungan hadits tentang 7 golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, dimana salah satunya adalah, *"Seorang yang memberikan suatu bentuk sedekah maka dia pun berusaha untuk menyamarkannya; sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sesungguhnya sedekah itu tidak mengurangi harta. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah sedekah itu mengurangi harta."* (HR. Muslim). Syaikh Shalih al-Fauzan menjelaskan bahwa maksud hadits ini adalah meskipun harta itu menjadi berkurang secara materi atau dalam pandangan manusia akan tetapi sesungguhnya dengan sedekah harta itu menjadi bertambah berkah dan semakin bersih, bahkan bisa jadi ia menjadi sebab bertambahnya harta secara fisik -apabila Allah berikan taufik kepadanya- dengan jalan pekerjaan yang baik atau keuntungan dari bisnis yang halal sehingga mendapatkan limpahan harta yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah itu memiliki banyak keutamaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apa pun yang kalian infakkan maka Allah pasti akan menggantikannya, dan Dia sebaik-baik pemberi rezeki."* (Saba' : 39) (lihat *Tas-hil al-Ilmam bi Fiq-hil Ahadits min Bulughil Maram* karya Syaikh al-Fauzan, 6/293)

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat bagi kita semuanya...
Allahul muwaffiq.

Tarawih Jangan Kau Lewatkan...

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab dalam Sahihnya dengan judul Bab. Keutamaan Orang Yang Mendirikan Qiyam Ramadhan.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang mendirikan qiyam Ramadhan dengan penuh iman dan mengharap pahala, akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.*" (HR. Bukhari no 1913)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan istilah qiyam Ramadhan adalah sholat malam di bulan Ramadhan, baik di awal malam ataupun di akhir malam/sholat tahajjud. Sehingga istilah qiyam Ramadhan ini mencakup sholat tarawih di awal malam dan juga sholat tahajjud di akhir malam/setelah bangun tidur (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, Juz 4, hlm. 272)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan qiyam Ramadhan itu adalah sholat tarawih atau sholat tahajjud. Ia disebut dengan istilah qiyam -yang artinya berdiri- disebabkan dalam rangka mengungkapkan perbuatan itu dengan salah satu rukun sholat yang paling utama yaitu berdiri (lihat *Tashil al-Ilmam bi Fiqhi al-Ahadits min Bulughil Maram*, Juz 3 hlm. 263)

Istilah qiyam Ramadhan juga bisa dimaknakan lebih luas lagi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* dalam kitab *Taudhihul Ahkam*. Beliau menjelaskan, bahwa yang dimaksud qiyam Ramadhan

ini mencakup menghidupkan malam bulan Ramadhan dengan ibadah dan sholat (lihat *Taudhihul Ahkam min Bulughil Maram*, Juz 3 hlm. 567)

Syarat untuk mendapatkan ampunan tersebut adalah harus dibarengi dengan menjalankan perkara-perkara yang wajib dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, selain itu orang yang melakukannya harus dilandasi dengan keimanan dan mengharapakan pahala. Sebagian orang yang tidak paham terpedaya dengan keutamaan yang disebutkan dalam hadits-hadits semacam ini sehingga mereka tidak mempedulikan dosa besar, bahkan sebagian mereka tidak sholat kecuali di bulan Ramadhan; hal ini jelas termasuk kekeliruan dan penyimpangan (lihat *Minhatul Malik*, Juz 4, hlm. 273)

Yang dimaksud dosa-dosa yang terampuni di dalam hadits di atas -mengenai keutamaan qiyam Ramadhan- adalah dosa-dosa kecil. Adapun dosa-dosa besar maka untuk bisa dihapus harus dengan bertaubat (lihat *Tashil al-Ilmam*, Juz 3 hlm. 265)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sholat lima waktu, jum'at yang satu dengan jum'at yang berikutnya, Ramadhan yang satu dengan Ramadhan berikutnya, itu adalah penghapus atas dosa-dosa selama dosa-dosa besar dijaui.*" (HR. Muslim)

Catatan Faidah Seputar Ramadhan

Bismillah.

Berikut ini kami sajikan beberapa catatan faidah ringkas seputar puasa Ramadhan :

- Puasa Ramadhan disyari'atkan untuk membersihkan jiwa dari dosa
- Allah mewajibkan puasa kepada umat ini sebagaimana umat-umat sebelumnya
- Sesuatu yang berat jika dikerjakan bersama-sama akan menjadi ringan
- Tata-cara puasa dan waktunya untuk setiap umat berbeda-beda
- Pada masa awal Islam umat Islam diberi pilihan antara puasa dengan fidyah
- Hikmahnya adalah untuk menerapkan syari'at secara bertahap
- Orang sakit atau safar boleh tidak puasa dan wajib mengganti di waktu lain
- Puasa Ramadhan diwajibkan pada tahun ke-2 H
- Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa 9 x Ramadhan semasa hidupnya
- Puasa Ramadhan termasuk rukun Islam
- Menentang kewajiban puasa Ramadhan adalah kekafiran besar

- Puasa Ramadhan dilakukan setelah terlihat hilal bulan Ramadhan
- Apabila tidak terlihat maka bulan Sya'ban digenapkan menjadi 30 hari
- Tidak boleh puasa pada hari yang diragukan sudah masuk Ramadhan atau belum

- Masuknya bulan Ramadhan ditetapkan dengan melihat hilal bukan dengan hisab
 - Mewajibkan menggunakan hisab untuk penentuan masuknya Ramadhan adalah kekeliruan
 - Penggunaan hisab untuk penentuan Ramadhan memberatkan bagi umat
 - Wajib mencukupkan diri dengan cara yang ditentukan oleh syari'at dalam menetapkan Ramadhan
-
- Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an
 - Allah turunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dari kegelapan menuju cahaya
 - Puasa Ramadhan merupakan kewajiban agung di dalam Islam
 - Mengingkari wajibnya puasa Ramadhan adalah kekafiran besar
 - Di bulan Ramadhan pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu
 - Pada bulan ini segala amal kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya
 - Memberikan hidangan buka puasa sangat dianjurkan dan mengandung keutamaan yang besar
 - Hendaknya menyambut Ramadhan dengan hati yang gembira
 - Hendaknya memuji Allah apabila dipertemukan dengan bulan Ramadhan ini
 - Hendaknya memohon kepada Allah bantuan agar bisa berpuasa dan beribadah dengan baik
-
- Ramadhan adalah musim bertabur kebaikan
 - Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan kabar gembira ketika datang Ramadhan
 - Beliau mendorong umat untuk bersungguh-sungguh dalam beramal salih
 - Beliau mendorong umat untuk menunaikan amal-amal wajib maupun sunnah

- Tidak boleh menyia-nyiakan Ramadhan dengan kelalaian dan kemalasan
- Banyak orang menjadikan Ramadhan hanya untuk bersantap aneka makanan dan minuman
- Kita dituntut mempersedikit makanan dan minuman agar bisa semangat dalam beribadah
- Banyak orang menggunakan siang hari Ramadhan untuk tidur dan malamnya begadang
- Sebagian orang sibuk menyantap hidangan buka dan lalai dari sholat jama'ah
- Sebagian lagi hanya melihat Ramadhan sebagai musim untuk bisnis dan berdagang
- Mereka melazimi pasar hingga meninggalkan masjid-masjid
- Sebagian lagi menganggap Ramadhan sebagai bulan untuk meminta-minta
- Bagi orang-orang semacam itu Ramadhan sudah tidak ada lagi nilainya
- Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan dalam beribadah
- Para pendahulu yang salih juga memperbanyak amal salih di bulan ini
- Di bulan ini dosa juga menjadi menjadi lebih berat dan berlipat ganda dibanding waktu lainnya

Semoga bermanfaat.

Referensi : *It-haf Ahlil Iman bi Durus Syahri Ramadhan*,
Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*

Mencari Tambahan Nikmat

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Jika kalian bersyukur benar-benar Aku akan tambahkan nikmat-Ku atas kalian.”* (Ibrahim : 7). Sa’id bin Jubair *rahimahullah* menafsirkan, *“Maksudnya Allah akan menambahkan ketaatan kepada-Nya.”* (lihat *Kitab Fadhilatu asy-Syukri*, hlm. 39)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, tafsiran ayat di atas adalah apabila manusia bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya niscaya Allah akan menambahkan nikmat itu kepadanya (lihat *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, 4/335).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah dengan menunaikan ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai perkara yang dicintai Allah; baik yang lahir maupun yang batin (lihat *al-Fawa-id*, hlm. 193)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan, maksud ayat itu adalah ‘apabila kalian mensyukuri nikmat-Ku dengan beriman dan melakukan ketaatan Aku tambahkan kepada kalian nikmat-Ku’. Ada juga yang menafsirkan bahwa syukur menjadi pengikat nikmat yang ada dan pemburu nikmat yang hilang. Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa jika kalian bersyukur kepada Allah dengan ketaatan niscaya Allah akan menambahkan pahala-Nya (lihat *Ma’alim at-Tanzil*, hlm. 682)

Syaikh Abdul Muhsin al-‘Abbad *hafizhahullah* menerangkan bahwa mensyukuri nikmat merupakan sebab nikmat-nikmat itu terus bertahan dan bertambah. Adapun mengukuri nikmat adalah sebab hilangnya nikmat. Sebagaimana

dikatakan dalam sebuah ungkapan *'nikmat jika disyukuri akan lestari, dan jika diingkari akan lari'* (lihat *Kutub wa Rasa-il*, 1/253)

Nikmat yang Allah curahkan begitu banyak, tidak terhingga. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan nikmat apapun yang ada pada kalian; maka itu berasal dari Allah."* (an-Nahl : 53). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Jika kalian berusaha menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kalian tidak akan sanggup menghitungnya."* (Ibrahim : 34)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad mengatakan, *"Dan seagung-agung nikmat adalah nikmat Islam dan hidayah menuju jalan yang lurus."* (lihat *Kutub wa Rasa-il*, 1/254)

Para nabi adalah teladan dalam hal bersyukur kepada Allah. Allah memuji Nabi Nuh *'alaihis salam* dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya dia -Nuh- adalah seorang hamba yang pandai bersyukur."* (al-Israa' : 3). Sebagaimana Allah juga memuji Nabi Ibrahim *'alaihis salam* (yang artinya), *"Dia -Ibrahim- adalah orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya..."* (an-Nahl : 121)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah di setiap hari yang kita lalui. Apabila kita bangun tidur maka kita diajari untuk bersyukur kepada Allah. Kita membaca doa *'alhamdulillahadzi ahyanaa ba'da maa amaatana wa ilaihin nusyuur'* yang artinya, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita, dan kepada-Nya kita akan kembali."* (HR. Bukhari)

Di dalam doa ini terkandung pujian bagi Allah atas nikmat yang sangat besar ini yaitu dihidupkan setelah dimatikan; yaitu bisa terbangun setelah terlelap dalam tidur, maka hamba mensyukuri nikmat Allah ini yang dengan keadaan

terbangun bisa membuatnya kembali beraktifitas, berbeda halnya ketika dia sedang terlelap tidur (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/68)

Bahkan di dalam sholat, kita juga diperintahkan untuk membaca kalimat syukur kepada Allah yaitu dalam surat al-Fatihah. Kita membaca ayat yang berbunyi '*alhamdulillah Rabbil 'alamin*'. Kita membaca ayat ini dan pujian ini setiap hari bahkan dalam setiap raka'at sholat kita. Menunjukkan betapa penting dan wajibnya syukur dalam kehidupan hamba. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan '*jubilatil qulubu 'ala hubbi man ahsana ilaiha*' yang artinya, "*Hati-hati manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa yang berbuat baik kepada dirinya.*"

Sehingga dalam kalimat '*alhamdulillah*' itu terdapat pendidikan keimanan. Pendidikan untuk menumbuhkan dan menyuburkan kecintaan kepada Allah. Karena cinta merupakan ruh dari ibadah dan amal salih. Cinta kepada Allah merupakan akar ketaatan. Bersyukur kepada Allah bukan hanya dengan lisan, sebab syukur itu juga mencakup pengakuan dan kecintaan dari dalam hati dan pembuktian dengan amal anggota badan.

Nikmat hidayah yang Allah berikan kepada kita jauh lebih berharga daripada emas dan perak. Karena pada hari kiamat nanti sebanyak apapun harta tiada berguna jika tidak dibarengi dengan iman dan takwa. Allah berfirman (yang artinya), "*Pada hari itu tiada bermanfaat harta dan anak-anak kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.*" (asy-Syu'ara' : 88-89)

Allah berfirman (yang artinya), "*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.*" (al-'Ashr :

1-3). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Di dalam kalimat 'alhamdulillah' itu pun bukan hanya tersirat perintah untuk bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Lebih daripada itu dalam kalimat 'alhamdulillah' juga terkandung pujian kepada Allah atas kesempurnaan nama dan sifat-Nya. Allah berhak mendapatkan pujian secara mutlak karena kesempurnaan Dzat, nama, sifat, dan perbuatan-Nya (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 25)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdilllah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seutama-utama bacaan dzikir adalah laa ilaha illallah, dan seutama-utama doa adalah ucapan alhamdulillah."* (Hadits ini dinyatakan hasan gharib oleh at-Tirmidzi dan dihasankan al-Albani) (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/30 dengan tahqiq Hani al-Haj, penerbit Maktabah at-Taufiqiyah, Kairo)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian bersin maka hendaklah dia mengucapkan 'alhamdulillah' dan hendaknya saudara atau temannya menjawab 'yarhamukallahu'. Apabila dia mengucapkan 'yarhamukallahu' maka hendaklah orang itu mengucapkan 'yahdikumullahu wa yushlihu baalakum'."* (HR. Bukhari)

Kalimat *alhamdulillah* artinya 'segala puji bagi Allah'. Kalimat *'yarhamukallahu'* artinya semoga Allah merahmatimu. Kalimat *'yahdikumullahu wa yushlihu baalakum'* artinya semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki

keadaanmu. Dari sini kita bisa mengetahui bagaimana kalimat 'alhamdulillah' bisa mendatangkan kebaikan demi kebaikan. Orang yang bersin memuji Allah, dan yang mendengarnya memuji Allah mendoakan dia mendapat rahmat, dan orang yang bersin itu pun membalas doa rahmat dengan doa supaya saudaranya mendapatkan hidayah dan perbaikan keadaan. Betapa indahny Islam mengajarkan kepada kita mensyukuri nikmat Allah... (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* 3/285-286)

Saudaraku, apabila kita telah mengetahui bahwa hakikat syukur adalah taat kepada Allah dan nikmat Allah yang terbesar adalah hidayah, maka jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya kunci untuk mendapatkan hidayah adalah mensyukuri nikmat-nikmat Allah.

Dan bentuk syukur yang paling agung adalah dengan mentauhidkan Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21).

Beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik adalah kunci meraih hidayah dan keamanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82)

Sehingga apabila kita ingin mendapatkan tambahan hidayah dan keteguhan di atas hidayah maka jalan terbesar untuk itu adalah dengan tauhid dan syukur kepada Allah. Dan apabila kita ingin mendapatkan tambahan nikmat maka jalannya adalah menempuh jalan hidayah.

Pembangunan Islamic Center al-Mubarak

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan **Islamic Center al-Mubarak YAPADI** (Masjid Jami' al-Mubarak) bisa menyalurkan donasinya melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no : 710 206 3737

Atas nama : **Yayasan Pangeran Diponegoro**

Kemudian mohon dikonfirmasi donasinya ke no :
0896 7638 9637 atau 0853 3634 3030

Dengan format :

Nama, asal, jumlah donasi, pembangunan MJM, tanggal transfer

Dengan menyertakan foto/scan bukti transfernya.

Keterangan :

Dana yang masih dibutuhkan untuk melunasi hutang biaya pembangunan talud sebesar **Rp.60 Juta**, dan anggaran untuk pembangunan masjid lantai 2 sebesar **Rp.473.300.000,-**.

Perkiraan kebutuhan dana pembebasan lahan untuk perluasan sarana masjid sekitar **Rp. 2 M**. Total donasi yang dibutuhkan untuk sekarang ini adalah sebesar **Rp.2.533.300.000,-** (2,5 Milyar Rupiah).

Informasi : 0853 3634 3030 (wa

Facebook : Kajian Islam al-Mubarak

Website : www.al-mubarak.com